The Way
p-ISSN 2088-1045
e-ISSN 2714-5476
Jurnal Teologi dan Kependidikan
Volume 10 | Nomor 2 | Oktober 2024

PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE: TUHAN TELAH MATI DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Remegises Danial Yohanis Pandie
STT Bethel The Way, Jakarta
remegissesdypandie@gmail.com

Riwayat Artikel
Diterima Redaksi:
13 Sepetmber 2024
Proses Revisi:
24 Oktober 2024
Diterbitkan:
30 Oktober 2024

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pikiran Friedrich Nietzche tentang Tuhan telah mati. Nietzche mengatakan bahwa manusia telah membunuh Tuhan dengan sikap dan tingkah laku yang tidak mencerminkan kehidupan Yesus. Kritik Nietzsche melampaui sekadar pengakuan atas ketidakhadiran Tuhan; kritik ini juga mengkonfrontasi implikasi ketidakhadiran eksistensi manusia. Ia berpendapat bahwa kematian Tuhan mengharuskan adanya penilaian ulang yang radikal terhadap nilai-nilai, karena kerangka moral yang telah mengatur masyarakat tidak lagi dapat dipertahankan. Dalam konteks pendidikan Kristen, pernyataan Nietzsche mengharuskan adanya evaluasi ulang terhadap pendekatan pedagogis yang digunakan dalam mengajarkan konsep-konsep keagamaan Namun, banyak penulis menganggap kritik Nietzche sebagai bentuk pembangkangan dan menjelekan agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Nietzche memberi sumbangsih pemikiran terkait pemikiran kritis, pendidikan multikultural dan pengembangan kemampuan pendidik Kristen dalam mengimplementasikan setiap pembelajaran, sehingga tidak terjadi fasisme doktrin Kristen. Pernyataan Nietzsche tentang kematian Tuhan menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Friedrich Nietzche, Kematian Tuhan.

Abstract
This article aims to analyze Friedrich Nietzche's thoughts on God is dead. Nietzche said that humans have killed God with attitudes and behaviors that do not reflect the life of Jesus.Nietzsche's critique goes beyond simply acknowledging the absence of God; it confronts the implications of the absence of human existence. He argues that the death of God necessitates a radical reassessment of values, since the moral framework that has governed society is no longer tenable. In the context of Christian education, Nietzsche's assertion calls for a reassessment of the pedagogical approaches used in teaching religious concepts. However, many authors consider Nietzche's criticism as a form of rebellion and denigration of Christianity. The research method used is a literature study. The results of the study show that Nietzche's criticism contributes to thinking related to critical thinking, multicultural education and the development of Christian educators' abilities in implementing each learning, so that Christian doctrinal fascism does not

occur. Nietzsche's statement about the death of God presents both challenges and opportunities for Christian religious education.

***Keywords**: Christian Religious Education, Friedrich Nietzche, Death of God*.

Pendahuluan

Pernyataan Friedrich Nietzsche bahwa Tuhan telah mati menjadi momen penting dalam wacana filsafat modern, yang merangkum krisis eksistensial makna dalam dunia pasca teistik. Pernyataan ini, pertama kali diutarakan dalam bukunya *The Gay Science*, yang menandakan tidak hanya ketiadaan sosok ilahi, tetapi juga pergolakan budaya dan moral yang menantang fondasi pemikiran dan moralitas Barat. Pernyataan Nietzsche menyiratkan bahwa nilai-nilai tradisional dan konstruksi metafisik yang memberikan makna dan tujuan menjadi usang, serta mengarah pada keadaan nihilisme Eropa, yang dicirikan oleh ketidakberhargaan dan ketidakbermaknaan.[1] Kritik Nietzsche melampaui sekadar pengakuan atas ketidakhadiran Tuhan; kritik ini juga mengkonfrontasi implikasi ketidakhadiran eksistensi manusia. Ia berpendapat bahwa kematian Tuhan mengharuskan adanya penilaian ulang yang radikal terhadap nilai-nilai, karena kerangka moral yang telah mengatur masyarakat tidak lagi dapat dipertahankan. Penilaian ulang ini bukan sekadar tindakan pembebasan, melainkan tantangan yang berat, karena individu harus menghadapi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketiadaan otoritas moral transenden.[2]

Beban eksistensial dari kesadaran tersebut terekam dalam metafora Nietzsche tentang orang gila, yang menyesalkan bahwa manusia belum sepenuhnya memahami implikasi kematian Tuhan, dan terus hidup dalam bayang-bayang kepercayaan yang sudah ketinggalan zaman. Selain itu, filsafat Nietzsche menunjukkan bahwa kematian Tuhan terkait erat dengan narasi modernitas dan postmodernitas yang lebih luas. Seiring dengan kemajuan modernitas, ketergantungan pada konstruksi metafisik berkurang, yang mengarah pada pandangan dunia sekuler yang memprioritaskan imanensi daripada transendensi.[3] Transisi ini ditandai oleh krisis makna, di mana individu dipaksa untuk menempa nilai-nilai mereka sendiri dalam lanskap yang tanpa sanksi ilahi. Seruan Nietzsche tentang manusia super mewujudkan perjuangan yang mewakili cita-cita penciptaan diri dan penegasan nilai dalam menghadapi nihilisme.[4]

---

[1] Yasser Mulla Shadra, "Elemen Konstruktivis Filsafat Etika Mulla Shadra," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (December 2022): 259–76, https://doi.org/10.14421/LIJID.V5I2.3857.

[2] Matthew Edward Harris, "Nietzsche's 'Death of God,' Modernism and Postmodernism in the Twentieth Century: Insights from Altizer and Vattimo," *The Heythrop Journal* 62, no. 1 (January 29, 2021): 53–64, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/heyj.13174.

[3] Marie Chabbert, "On Becoming-Secular," *MHRA Working Papers in the Humanities* 13 (December 20, 2018): 50–59, https://doi.org/https://doi.org/10.59860/wph.a166222.

[4] Anthony Chimankpam Ojimba and Obiora Anichebe, "Asouzu's Complementarism and Nietzsche's Perspectivism: Implications for Cross-Cultural Philosophizing," *Global Journal of Cultural Studies* 1 (December 19, 2022): 10–20, https://doi.org/https://doi.org/10.6000/2817-2310.2022.01.02.

Implikasi dari pernyataan Nietzsche bergema melalui berbagai wacana filosofis, termasuk eksistensialisme dan postmodernisme, di mana ketiadaan kerangka kerja ilahi mendorong penilaian ulang atas kebenaran, moralitas, dan tujuan manusia.[5] Para cendekiawan telah mencatat bahwa wawasan Nietzsche tentang "kematian Tuhan" tidak hanya mengkritik dogma agama tetapi juga menantang struktur pemikiran yang muncul setelahnya, mendesak konfrontasi dengan ketidakbermaknaan yang melekat dalam keberadaan.[6] Konfrontasi ini, meskipun menakutkan, dipandang sebagai langkah yang diperlukan menuju keberadaan yang autentik dan realisasi diri. Singkatnya, pernyataan Nietzsche bahwa Tuhan telah mati merangkum krisis eksistensial yang mendalam yang menantang fondasi pemikiran dan moralitas Barat. Hal ini memaksa individu untuk menghadapi implikasi dari pandangan dunia sekuler, mendesak penilaian ulang nilai-nilai dan pengejaran makna dalam lanskap pascateistik. Warisan filosofis deklarasi ini terus memengaruhi diskusi kontemporer tentang moralitas, keberadaan, dan kondisi manusia.[7]

Dalam konteks pendidikan Kristen, pernyataan Nietzsche mengharuskan adanya evaluasi ulang terhadap pendekatan pedagogis yang digunakan dalam mengajarkan konsep-konsep keagamaan Kristen. Czech menyelidiki implikasi pernyataan Nietzsche terhadap praktik pendidikan agama Kristen. Di mana, Pernyataan Nietzsche menantang kepercayaan tradisional dan mempertanyakan dasar ajaran Kristen. Perspektif filosofis tersebut memaksa para pendidik Kristen secara kritis memeriksa pendekatan dalam mengajarkan prinsip-prinsip agama dan beradaptasi dengan lanskap sistem kepercayaan yang terus berubah. Gagasan tentang ketidakhadiran atau ketidakrelevanan Tuhan dalam masyarakat modern menghadirkan kesempatan unik bagi para pendidik Kristen untuk terlibat dalam dialog dan refleksi yang bermakna tentang hakikat iman dan spiritualitas. Selain itu, ketergantungan tradisional pada Tuhan yang transenden sebagai sumber utama otoritas moral dirusak, mendorong para pendidik untuk mengeksplorasi kerangka kerja alternatif guna menanamkan nilai-nilai dan etika pada naradidik.[8] Misalnya, konsep pemikiran lemah Gianni Vattimo menunjukkan bahwa fokus harus bergeser dari kepatuhan kaku pada dogma menuju pemahaman iman yang lebih inklusif dan penuh kasih yang selaras dengan masalah-masalah eksistensial kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan para pendidik Kristen untuk menumbuhkan lingkungan yang

[5] Daniel I. Harris, "Nietzsche on the Soul as a Political Structure," *Symposium* 23, no. 1 (2019): 260–80, https://doi.org/10.5840/symposium201923114.

[6] Fernando J. Vergara Henríquez, "The Corruption of Consciousness as a New Nihilism: Nietzschean Roots on the Decadence and Abuse," *Eidos*, no. 32 (April 13, 2020): 251–80, https://doi.org/10.14482/eidos.32.194.01.

[7] Francesca Cauchi, "Blake and Nietzsche on Self-Slaughter and the Moral Law: A Reading of Jerusalem," *Journal of European Studies* 45, no. 1 (March 23, 2015): 3–20, https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0047244114553768.

[8] Harris, "Nietzsche's 'Death of God,' Modernism and Postmodernism in the Twentieth Century: Insights from Altizer and Vattimo."

mendorong pemikiran kritis dan keterlibatan pribadi dengan iman, daripada sekadar menghafal doktrin.[9] Selain itu, wacana filosofis seputar gagasan Nietzsche, khususnya melalui sudut pandang Martin Heidegger, menekankan perlunya menghadapi nihilisme dan menata kembali peran individu dalam dunia sekuler. Heidegger berpendapat bahwa filsafat Nietzsche merupakan puncak dari Platonisme, yang memerlukan ontologi baru yang melampaui dualisme Cartesian.[10]

Pergeseran filosofis tersebut juga mengharuskan para pendidik Kristen untuk mengintegrasikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang keberadaan manusia dan implikasinya bagi pertumbuhan spiritual dalam kurikulum. Dengan melakukan hal itu, mereka dapat menjawab pertanyaan eksistensial yang muncul di dunia tempat narasi keagamaan tradisional semakin dipertanyakan.[11] Di samping itu, integrasi filsafat kritis ke dalam pendidikan Kristen dapat meningkatkan relevansi ajaran agama di era digital. Ketika para pendidik bergulat dengan tantangan yang ditimbulkan oleh modernitas, mereka harus mengadopsi strategi pedagogis yang selaras dengan pengalaman hidup naradidik. Hal ini tidak hanya melibatkan pemikiran ulang tentang konten tetapi juga penekanan pada aspek relasional iman, di mana pengalaman komunitas dan pribadi memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman seseorang tentang Tuhan dan moralitas. Pendekatan semacam itu dapat membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran historis Kristen dan realitas kontemporer yang dihadapi oleh naradidik.[12]

Penelitian terdahulu terkait judul artikel ini belum pernah di lakukan oleh peneliti lain. Jikalau pun ada, mayoritas lebih memfokuskan pada studi teologi dan studi umum. Oleh karena itu, kebaharuan penulisan ini lebih menyoroti pernyataan Friedrich Nietzsche "Tuhan telah mati" menjadi momen penting dalam wacana seputar modernitas dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. Pernyataan ini bukan sekadar penegasan ateisme, tetapi kritik mendalam terhadap fondasi metafisik pemikiran Barat, khususnya yang berakar pada teologi Kristen. Pernyataan Nietzsche mencerminkan pergeseran budaya yang menantang hakikat identitas, tujuan, dan nilai-nilai moral yang secara tradisional dijunjung tinggi oleh agama Kristen. Implikasi dari pergeseran ini penting bagi pendidikan agama Kristen, yang harus menavigasi kompleksitas lanskap pasca teistik.

---

[9] Steven A. Stolz, "Nietzsche on Aesthetics, Educators and Education," *Studies in Philosophy and Education* 36, no. 6 (November 7, 2017): 683–95, https://doi.org/10.1007/s11217-016-9529-0.

[10] Ansgar Allen, "Awaiting Education: Friedrich Nietzsche On the Future of Our Educational Institutions," *Philosophical Inquiry in Education* 24, no. 3 (July 20, 2020): 197–210, https://doi.org/10.7202/1070606ar.

[11] Matthew Charles, "Pedagogy as 'Cryptic Politics':Benjamin, Nietzsche, and the End of Education," *Boundary 2* 45, no. 2 (May 1, 2018): 35–62, https://doi.org/10.1215/01903659-4381008.

[12] Jon Stewart, "Nietzsche in Dialogue with the Hegelians in the Attack on Christianity and Modern Culture in The Anti-Christ," in *The Modern Experience of the Religious* (BRILL, 2023), 265–93, https://doi.org/10.1163/9789004544604_013.

Kaitannya dengan hal di atas, pertanyaan yang akan menjadi dasar penulisan naskah ini adalah bagaimana kritik Friedrich Nietzsche tentang Tuhan telah mati dapat memberi implikasi bagi pendidikan agama Kristen?

Metodologi Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka melalui tulisan-tulisan yang diambil dari website jurnal yang terakreditasi scopus dan website jurnal yang terakreditasi sinta serta buku-buku yang relevan dengan tulisan ini, kemudian beberapa pendukung seperti Alkitab dan media online lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Adapun langkah-langkah penulisan artikel ini adalah terlebih dahulu mengumpulkan artikel-artikel jurnal yang berkaitan dengan konsep Tuhan telah mati dan dianalisis lebih mendalam guna melihat letak permasalahan atau gap dari penulisan terdahulu. Kemudian peneliti melakukan pemetaan berdasarkan gap yang dibuat. Untuk menjawab gap yang telah dibuat, penulis kemudian memetakan poin-poin temuan berdasarkan judul yang diangkat yaitu analisis konsep Tuhan telah mati menurut Friedrich Nietzche dan implikasinya bagi praksis pendidikan agama Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Friedrich Nietzsche

Friedrich Nietzsche, merupakan seorang tokoh penting dalam filsafat Barat. Sejak masa mudanya, Nietzsche berniat untuk menjadi pendeta. Melalui identifikasi dengan mendiang ayahnya, ia menjalani kehidupan sebagai pendeta di usia muda. Elizabeth mencatat bahwa ia dijuluki pendeta kecil karena, saat masih di sekolah dasar, ia dapat membaca teks-teks Alkitab dan himne dengan penuh perasaan sehingga hampir membuat orang menangis. Ia terkenal karena kritiknya yang mendalam terhadap agama, moralitas, dan budaya.[13] Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1844, di Röcken, Prusia. Awal karier akademis Nietzsche ditandai dengan pengangkatannya sebagai profesor filologi klasik di Universitas Basel pada usia 24 tahun. Namun, masalah kesehatannya memaksanya untuk pensiun dari dunia akademis, yang membuatnya fokus pada penulisan dan filsafat selama sisa hidupnya. Perjalanan filosofis Nietzsche ditandai dengan eksplorasi konsep-konsep seperti nihilisme, keinginan untuk berkuasa, dan manusia super yang secara kolektif menantang dasar-dasar kepercayaan moral dan agama tradisional.[14,15]

[13] Allison Merrick, "Concerning the Psychological Type of the Redeemer: Nietzsche on the Methods of Philosophy," *European Journal of Philosophy* 31, no. 1 (March 21, 2023): 151–62, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12774.

[14] Jan Gresil Kahambing, "The Abyss, or the Insufficiency of Ethical Nihilism for Nietzsche's Übermensch," *Ethics & Bioethics* 10, no. 3–4 (December 1, 2020): 155–72, https://doi.org/https://doi.org/10.2478/ebce-2020-0011.

[15] Brian Lightbody, "Artificial and Unconscious Selection in Nietzsche's Genealogy: Expectorating the Poisoned Pill of the Lamarckian Reading," *Genealogy* 3, no. 2 (June 13, 2019): 31, https://doi.org/https://doi.org/10.3390/genealogy3020031.

Meskipun ia memusuhi agama Kristen, Nietzsche yang dewasa selalu mempertahankan kegembiraannya dalam semangat Natal yang autentik. Semangat itu muncul kembali dalam filsafatnya sebagai kerinduan akan saat ketika semua orang berbagi pengalaman para gembala yang melihat langit cerah di atas mereka dan mendengar kata-kata Damai di bumi, niat baik bagi semua orang. Setelah terdaftar sebagai mahasiswa teologi, Nietzsche diharuskan untuk mempelajari beberapa teologi. Kemudian, ia mengatakan bahwa satu-satunya minatnya adalah kritik sumber, yang ia maksud adalah pemindahan teknik kritik tekstual dari filologi Yunani ke Alkitab. Yang terutama ada dalam pikirannya adalah bacaannya tentang *Life of Jesus* karya David Strauss. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1940 dalam dua jilid dengan judul *The Life of Jesus Critically Examined*, karya Strauss menimbulkan badai kontroversi. Buku tersebut berdampak besar pada George Eliot meninggalkan keyakinannya dan pada tahun 1970, menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dengan nama aslinya Marian Evans. Pada tahun 1970, dia menerbitkan versi yang dipersingkat dengan judul *The Life of Jesus Examined for the German People*, yaitu versi yang dimiliki Nietzsche dan dibacanya dengan penuh perhatian.[16,17]

Strauss tertarik pada cara kehidupan Yesus disajikan oleh para pengikutnya. Jauh dari catatan sejarah yang akurat, ia menegaskan, Injil adalah latihan dalam pembuatan mitos, sebagian sadar dan sebagian tidak sadar, yang tujuannya adalah untuk mengangkat dan menginspirasi. Mitos tentang konsepsi tanpa noda dan kematian serta kebangkitan Yesus adalah bagian dari narasi yang menginspirasi. Bertentangan dengan kepercayaan umum, tidak ada Injil yang merupakan laporan saksi mata tetapi ditulis bertahun-tahun kemudian. Selain itu, ada banyak ketidakkonsistenan antara penulis Injil dan antara mereka dan Paulus, sebuah aspek kritik Strauss yang dicatat Nietzsche dalam buku catatannya untuk bulan Maret, 1945. Strauss sangat antiklerikal, menyatakan dalam kata pengantarnya bahwa 'apa yang harus manusia akui adalah bahwa jika Kekristenan berhenti menjadi mukjizat, para pendeta tidak akan lagi dapat menyamar sebagai agen mukjizat yang ingin mereka layani. Dengan kata lain, metafisika Kristen adalah tipu daya para pendeta yang dirancang untuk meningkatkan gengsi dan kekuasaan mereka.[18]

Fragmen Strauss menunjukkan bahwa upaya Nietzsche sebagai mahasiswa teologi, bukannya mempersiapkannya untuk kehidupan seorang pendeta, tetapi justru mendorongnya ke arah yang berlawanan. Ia tidak hanya kehilangan imannya, tetapi di bawah bimbingan Strauss, ia mulai melihat Kekristenan sebagai

[16] Babette Babich, “Nietzsche (as) Educator,” *Educational Philosophy and Theory* 51, no. 9 (July 29, 2019): 871–85, https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1544455.

[17] Allen, “Awaiting Education: Friedrich Nietzsche On the Future of Our Educational Institutions.”

[18] Louise Mabille, “Nietzsche, D.F. Strauss and the Question of Darwinian Asceticism,” *International Journal of Philosophy and Theology* 82, no. 3 (May 27, 2021): 249–67, https://doi.org/10.1080/21692327.2021.2017324.

fenomena yang benar-benar merusak, sehingga hilangnya iman tidak lagi tampak sebagai masalah penyesalan, melainkan awal dari keberadaan baru yang lebih sehat secara spiritual. Oleh karena itu, di sinilah awal dari kritik terhadap Kekristenan yang akan muncul dalam filsafat Nietzsche. Kekristenan dengan menjadikan dunia supranatural sebagai tempat dari semua yang suci dan terberkati, menghilangkan keilahian dunia alamiah, merampas kekudusan yang dimilikinya pada masa pra-Kristen, mengubahnya, sungguh-sungguh, menjadi tempat penderitaan dan pengasingan. Nietzsche mengikuti jenis religiositas imanen yang diambil alih Strauss dari Hegel, Nietzsche juga melihat awal mula gagasan bahwa Tuhan yang layak disembah haruslah dewa yang imanen, dewa yang tidak di atas melainkan adalah dunia gagasan panteistik yang ke arah itu keterlibatan Nietzsche dengan puisi Helderlin telah memberikan dorongan. Sesuai dengan antiklerikalisme Strauss, fragmen Bonn juga mengungkap awal identifikasi Nietzsche terhadap para pendeta sebagai penyebar pandangan dunia yang jahat. Para misionaris ke Afrika membingungkan konsep teisme dan moralitas, berpura-pura bahwa ada kewajiban untuk mengubah kafir yang biadab ke iman yang benar. Namun, itu tidak ada dan kemampuan untuk membuktikan keberadaan Tuhan direduksi menjadi ancaman dan suap. Singkatnya, Nietzsche menyimpulkan, imamat Kristen menderita fanatisme yang sama seperti semua pendeta.[19,20]

Kaitan dengan hal di atas, intelektualnya mengatakan kepadanya bahwa Tuhan Kristen hanyalah takhayul belaka, oleh karena itu, seperti yang dikatakannya dalam surat kepada Elizabeth, merupakan kebenaran yang sangat jelek. Baginya, seperti halnya bagi Elizabeth, pengaruh inteleknya adalah melemparkannya ke dalam gurun yang tidak dapat dipetakan. Dalam mengutip Raimund Granier (teman pemberontakan remajanya) dari Manfred karya Byron Tetapi kesedihan harus menjadi guru bagi orang bijak; Kesedihan adalah pengetahuan: mereka yang paling tahu harus berduka paling dalam atas kebenaran yang fatal. Pohon pengetahuan bukanlah pohon kehidupan. Ia mengekspresikan jiwanya sendiri yang terpecah dan gelisah, konflik antara pandangan dari kepalanya dan kebutuhan hatinya. Mengingat, kemudian, kehancuran emosional yang ditimbulkannya, ada baiknya bertanya apa yang mendorong Nietzsche untuk berkomitmen, tanpa syarat, pada kebenaran. Salah satu jawabannya adalah bahwa ia tidak punya pilihan. Setelah memahami dampak yang menghancurkan dari sains Straussian, tidak ada yang bisa melupakan apa yang telah ia pelajari. Setelah kotak pengetahuan Pandora dibuka, tidak ada yang bisa menutupnya. Namun pertanyaannya tetap tentang

[19] Paul Bishop, "Nietzsche, David Friedrich Strauß, and the Post-Straussian Tradition," in *Discourses of Philology and Theology in Nietzsche* (Cham: Springer International Publishing, 2023), 167–238, https://doi.org/10.1007/978-3-031-42272-0_4.

[20] Shilo Brooks, "David Strauss the Confessor and the Writer," in *Nietzsche's Culture War* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 25–68, https://doi.org/10.1007/978-3-319-61521-9_2.

pembenaran apa yang diberikan Nietzsche pada dirinya sendiri untuk menjadi seorang ksatria kebenaran. Nietzsche menganggap kepercayaan agama supernaturalis sebagai milik masa kanak-kanak untuk mengatasi takhayul primitif adalah masalah menjadi orang dewasa intelektual. Namun, orang mungkin mengajukan pertanyaan: apa yang begitu penting tentang menjadi orang dewasa? Zarathustra mengatakan bahwa pesan utamanya adalah jadilah dirimu sendiri. Singkatan dari perintah penyair Yunani Pindar untuk menjadi dirimu sendiri, setelah mempelajari apa itu, akan membekas di benak Nietzsche selama studi klasiknya di Pforta. Dengan kata lain, hidup adalah tentang realisasi potensi, tentang tumbuh dan dewasa menjadi orang dewasa yang sepenuhnya terwujud seperti biji pohon, jika diberi kondisi yang tepat.[21]

Pemikiran Tuhan Telah Mati Friedrich Nietzche

Pernyataan Nietzsche bahwa "Tuhan telah mati" merangkum kritiknya terhadap kemunduran keyakinan agama dan metafisik di dunia modern. Ia berpendapat bahwa penekanan Pencerahan pada akal budi dan sains telah merusak nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh agama Kristen, yang menyebabkan krisis makna dalam peradaban Barat. Selain itu, komentar kritis Nietzsche terhadap kemunduran otoritas agama Kristen dalam masyarakat modern menyoroti krisis eksistensial yang muncul ketika kepercayaan tradisional kehilangan landasannya, yang mendorong individu untuk menghadapi kekosongan yang ditinggalkan oleh ketiadaan nilai-nilai absolut. Nietzsche mendorong pemeriksaan ulang peran iman dalam agama Kristen untuk tidak hanya mengandalkan ajaran dogmatis, tetapi menumbuhkan pemikiran kritis dan keterlibatan pribadi dengan iman, yang memungkinkan orang Kristen untuk mengeksplorasi keyakinan mereka dengan cara yang lebih bernuansa. [22] Nietzsche menganggap orang Kristen memiliki moralitas budak, yang menurutnya mendorong konformitas dan biasa-biasa saja, daripada mendorong individu untuk berjuang demi kebesaran dan mengatasi diri sendiri. Gagasan ini menantang individu untuk melampaui moralitas konvensional dan menciptakan nilai-nilai mereka sendiri melalui sebuah perspektif yang dapat menjadi relevan.[23]

Pernyataan Nietzsche tentang kematian Tuhan bukan sekadar pernyataan ateisme; pernyataan itu mencerminkan krisis eksistensial yang mendalam di mana ketiadaan kerangka moral ilahi menimbulkan pertanyaan kritis tentang makna dan tujuan hidup. Seperti yang dicatat oleh Nietzsche bahwa kematian Tuhan tidak membebaskan individu dari batasan moral, tetapi justru menghadapkan mereka

[21] Setyo Wibowo, "Permasalahan Iman: Kritik Atas Iman Dalam Filsafat Barat Dan Tawaran Jawaban.," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 1 (June 2013): 3–34.

[22] Ken Gemes, "Who Are Nietzsche's Christians?," *Inquiry* 66, no. 7 (August 9, 2023): 1307–34, https://doi.org/10.1080/0020174X.2022.2164050.

[23] Harris, "Nietzsche's 'Death of God,' Modernism and Postmodernism in the Twentieth Century: Insights from Altizer and Vattimo."

dengan tugas berat untuk menciptakan nilai-nilai mereka sendiri di dunia yang tanpa kebenaran absolut.[24] Nietzsche memberikan gagasan nihilisme sebagai konsekuensi dari tidak adanya nilai-nilai absolut yang merupakan inti dari filsafatnya. Ia percaya bahwa keadaan nihilisme ini dapat menyebabkan keputusasaan atau menjadi katalisator terciptanya nilai-nilai dan makna baru. Eksplorasi Nietzsche terhadap nihilisme bukan sekadar pandangan pesimistis; sebaliknya, ia menganggapnya sebagai fase yang diperlukan bagi umat manusia untuk melampaui kerangka moral yang sudah ketinggalan zaman dan merangkul keberadaan yang lebih autentik.[25] Inti dari pemikiran Nietzsche adalah konsep keinginan untuk berkuasa, yang ia gambarkan sebagai kekuatan pendorong mendasar manusia. Ide ini menunjukkan bahwa individu dimotivasi bukan hanya oleh kelangsungan hidup atau reproduksi, tetapi oleh keinginan yang lebih dalam untuk menegaskan dan meningkatkan kekuatan dan pengaruh mereka.[26]

Nietzsche dengan bangga menyajikan metode historis sebagai satu-satunya metodenya untuk mengkritik kepercayaan metafisik. Namun, ia mengakui bahwa tidak ada metode ilmiah yang dapat menuntun pada pengetahuan. Sejalan dengan pluralisme metodologis ini, ia menggunakan metode kritik lainnya yaitu (a) orang Kristen yang dilahirkan kembali yang tidak bergantung pada tradisi tetapi telah memiliki pengalaman pertobatan atau (b) orang Kristen yang reflektif/orang Kristen yang telah menalar jalan menuju kepercayaan melalui pemikiran. Misalnya, karena dunia menunjukkan rancangan cerdas, maka pasti ada perancangnya, atau pemikiran bahwa sesuatu pasti telah menyebabkan dentuman besar. Artinya, tidak dalam setiap contoh benar bahwa metode historis menjadikan perlunya bukti tandingan bahwa tidak ada Tuhan. Metode kritis pelengkap pertama yang digunakan Nietzsche adalah apa yang disebut anti-teologi internal, perburuan kontradiksi dalam dogma Kristen. Nietzsche mengajukan pertanyaan retoris: jika, seperti yang dianut doktrin dosa asal, kita benar-benar hina, bagaimana mungkin seseorang, dan khususnya Tuhan, mencintai kita sebagaimana seharusnya? Sekali lagi, bagaimana, tanya Nietzsche, bisa jadi Tuhan yang sepenuhnya penuh kasih dan sepenuhnya berkuasa gagal menjelaskan maksud-maksud-Nya dengan jelas, bagaimana mungkin Dia membiarkan ribuan tahun pertikaian tentang maksud-maksud itu? Apakah Dia tidak lebih mirip Tuhan yang kejam daripada Tuhan yang penuh kasih? Namun, yang lebih penting daripada tusukan-tusukan kecil ini (yang akan ditanggapi dengan cepat oleh setiap Jesuit yang terampil tanpa perlu bersusah payah),

[24] Iain Morrisson, "Nietzsche on Guilt: Dependency, Debt, and Imperfection," *European Journal of Philosophy* 26, no. 3 (September 6, 2018): 974–90, https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12317.

[25] Paweł Pieniążek, "The Concept of Violence in the Evolution of Nietzsche's Thought," *Eidos. A Journal for Philosophy of Culture* 3, no. 2 (June 30, 2019): 13–25, https://doi.org/https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2019.0014.

[26] Brian Lightbody, "The Passive Body and States of Nature: An Examination of the Methodological Role State of Nature Theory Plays in Williams and Nietzsche," *Genealogy* 5, no. 2 (April 13, 2021): 38, https://doi.org/https://doi.org/10.3390/genealogy5020038.

adalah pernyataan Nietzsche yang ditujukan, bukan seperti metode historis pada asal-usul, melainkan pada konsekuensi tidak sehat dari kepercayaan Kristen dalam ketakutan dan rasa bersalah. Jadi, berkenaan dengan rasa takut, Nietzsche mengamati bahwa Kekristenan mengaburkan matahari: kehidupan orang beriman sejati menjadi 'suram' secara permanen oleh 'rasa takut akan neraka'. 'Betapa banyak kekejaman yang berlebihan berasal dari agama-agama yang menciptakan dosa. Ia mengklaim bahwa Kekristenan mengubah ranjang kematian menjadi ruang penyiksaan.[27]

Nietzsche memandang Kekristenan sebagai metafisika dan moral tidak dapat dipisahkan. Metafisika dideskripsikan sebagai Tuhan, kebebasan, dan keabadian, merupakan latar belakang hukuman maupun pahala yang tanpanya perintah-perintah moralitas Kristen tidak masuk akal. Mengikuti Schopenhauer, ia berpikir bahwa gagasan Kant tentang keharusan kategoris perintah yang terpisah dari hukuman atau pahala yang terkait tidak masuk akal. Nietzsche melanjutkan bahwa perintah hanya masuk akal sebagai resep sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, tujuan untuk mencapai kebahagiaan abadi dan menghindari siksaan abadi, meskipun kebiasaan lama sulit dihilangkan. Artinya, jika metafisika Kristen mati dengan sendirinya, moralitasnya yang telah menjadi kebiasaan Kristen selama beberapa generasi, tetap hidup dan menuntut standar kebajikan yang mustahil serta menghancurkan harga diri manusia. [28] Schopenhauer mengklaim bahwa etikanya sendiri menangkap esensi etika Kristen, dan Nietzsche setuju. Jadi, karena Schopenhauer mereduksi kebajikan menjadi kualitas tunggal altruisme dikombinasikan dengan pesimisme, berubah menjadi Mitleid (kasihan dan kasih sayang).[29]

Seperti pendahulu positivis Dawn, Nietzsche tidak menawarkan argumen langsung untuk menghapuskan supernaturalisme Kristen, untuk naturalisme. Namun, Nietzsche secara tidak langsung mendukungnya melalui kritik terhadap supernaturalisme Kristen, sebuah pendahuluan penting, menurutnya, untuk fajar kebahagiaan baru. Seperti sebelumnya, beberapa kritik bersifat genealogis, menggunakan metode historis. Metode ini, katanya, menggantikan upaya untuk menangani kepercayaan agama secara langsung dengan membuktikan ketidak beradaan Tuhan: di masa lalu orang berusaha membuktikan bahwa tidak ada Tuhan hari ini orang menunjukkan bagaimana kepercayaan bahwa ada Tuhan dapat muncul dan bagaimana kepercayaan ini memperoleh bobot dan pentingnya. Dengan demikian, bukti tandingan bahwa tidak ada Tuhan menjadi tidak penting.

---

[27] Michael Ehrmantraut, "Nihilism and Education in Heidegger's Essay: 'Nietzsche's Word: "God Is Dead,"'" *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 8 (July 2, 2016): 764–84, https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1165012.

[28] Herwansyah Herwansyah, "Penyangkalan Adanya Tuhan Dalam Pandangan Ateis Dan Sains Modern ," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 1 (June 30, 2017): 97–104, https://doi.org/10.19109/jia.v18i1.1494.

[29] Harris, "Nietzsche's 'Death of God,' Modernism and Postmodernism in the Twentieth Century: Insights from Altizer and Vattimo."

Dengan kata lain, dengan menunjukkan sebab-sebab kepercayaan kepada Tuhan sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dari alasan-alasan yang masuk akal, seseorang menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan bukanlah sesuatu yang salah, melainkan sesuatu yang tidak rasional dan tidak layak untuk dipercayai.[30]

Dampak Kritik Friedrich Nietzche Terhadap Pendidikan

Filsafat Nietzsche menganjurkan bentuk pendidikan yang mendorong pengembangan manusia super sebagai sebuah konsep yang mewujudkan cita-cita penciptaan diri dan keunggulan pribadi. Gagasan ini penting dalam memahami visi Nietzsche untuk pendidikan, yang menurutnya harus menumbuhkan individu yang mampu melampaui norma-norma masyarakat dan menciptakan nilai-nilai mereka sendiri. Dalam hal ini, lembaga pendidikan harus bergeser dari fokus pada konformitas menjadi fokus yang mempromosikan individualitas dan kreativitas, seperti yang ditekankan oleh Heideger yang membahas perlunya sistem pendidikan untuk merangkul cita-cita Nietzschean tentang mengatasi diri sendiri dan keaslian pribadi.[31] Kritik Nietzsche meluas ke struktur lembaga pendidikan, yang ia anggap gagal memelihara kapasitas budaya dan intelektual siswa. mengartikulasikan kekhawatiran ini, dengan menyatakan bahwa ceramah-ceramah awal Nietzsche mengungkapkan skeptisisme yang mendalam terhadap pendidikan kontemporer, yang ia pandang terlalu birokratis dan terputus dari pengembangan nilai-nilai budaya.[32] Kritik ini sejalan dengan tema eksistensial yang lebih luas dalam karya Nietzsche, di mana ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menularkan pengetahuan tetapi juga menginspirasi naradidik untuk terlibat dengan kompleksitas dan ketidakpastian hidup untuk pendekatan pendidikan yang merangkul aspek-aspek Dionysian dari pengalaman manusia.[33]

Dampak kritik Friedrich Nietzsche terhadap pendidikan sangat signifikan, memicu perubahan dalam pendekatan dan tujuan pedagogis. Dengan pernyataannya bahwa "Tuhan telah mati," Nietzsche menandakan berakhirnya narasi-narasi besar yang sebelumnya memberikan panduan moral dan filosofis. Hal ini mendorong kebutuhan akan kerangka kerja baru dalam konteks pendidikan, yang lebih pluralistik dan kritis, dengan fokus pada penciptaan makna individu dan tanggung jawab pribadi. Salah satu dampak utama dari pemikiran Nietzsche adalah penekanan pada berpikir kritis dan mempertanyakan norma-

[30] Mohammad Muslih and . Haryanto, "Konsep Tuhan Nietzsche Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Liberal," *KALIMAH* 16, no. 2 (September 1, 2018), https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870.

[31] Allen, "Awaiting Education: Friedrich Nietzsche On the Future of Our Educational Institutions."

[32] Ehrmantraut, "Nihilism and Education in Heidegger's Essay: 'Nietzsche's Word: "God Is Dead."'"

[33] Stolz, "Nietzsche on Aesthetics, Educators and Education."

norma yang telah mapan. Dalam ruang kelas, hal ini berarti menciptakan lingkungan di mana siswa didorong untuk menantang otoritas, terlibat dalam dialog, dan menyelidiki validitas kebijaksanaan konvensional. Dengan memprioritaskan penyelidikan dibandingkan dengan menghafal, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang kompleks, mendorong mereka untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka.[34] Selain itu, fokus Nietzsche pada konsep pengatasan diri dan penciptaan nilai-nilai pribadi juga beresonansi dalam teori pendidikan kontemporer. Hal ini mendorong kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, kreativitas, dan ketahanan. Siswa didorong untuk mengeksplorasi identitas dan aspirasi mereka, mengembangkan rasa agen dalam membentuk kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan percaya diri, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka dalam masyarakat yang beragam, menghasilkan generasi yang mampu membangun jalannya sendiri di tengah ketidakpastian.[35]

Dalam Konteks pengajaran, guru dibentuk oleh beberapa moral, cita-cita, dan kepercayaan dan ia mencoba membentuk muridnya sesuai dengan filosofi nilai-nilainya. Para pendidik percaya bahwa pendidikan moral itu perlu untuk membentuk jiwa sosial. Namun, pandangan Nietzsche tentang nilai dan etika sama sekali berbeda dengan mereka. Ia memandang moralitas sebagai lembaga budaya yang dibangun dan dikembangkan untuk mengendalikan kebebasan jiwa manusia di dalam sangkar-sangkar yang disebut Masyarakat. Meskipun semua tulisannya mengandung beberapa pertanyaan dan realisasi filosofis, ia tidak pernah mencoba membentuk konsep sentral dalam tulisannya untuk dibahas secara konkret, lengkap, dan terencana seperti Kant dan Hagel.[36] Nietzsche percaya bahwa dunia ini adalah objek yang bergerak dan dapat berubah seperti masa lalunya, mencoba menemukan kesatuan keberadaannya yang permanen di dunia temporal ini. Pada kenyataannya, mereka membayangkan Tuhan, roh, konsep abstrak, norma dan peraturan yang tidak dapat disangkal, dll. Mereka menempatkan keheningan di atas gerakan; logika di atas absurditas dan dengan demikian hati nurani manusia teralihkan dari makna keberadaan aslinya. Hubungan antara eksistensi dan kesadaran bersifat dialektis. Manusia tidak berada dalam posisi untuk menerima ketidakpastian. Bagi mereka, keamanan

[34] Konrad Kebung, "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia," *MELINTAS* 33, no. 1 (July 13, 2018): 34–51, https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51.

[35] Fenius Gulo, Joko Susilo, and Sostenis Nggebu, "Wacana Postmodernisme: Analisis Dialektik Terdahap Budaya, Filsafat Dan Manifestasinya Pada Teologi Kontemporer," *MannaRafflesia* 9, no. 2 (2023): 263–64, https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.296.

[36] Y. Adi Wiyanto, "Analisis Bornedal Atas Pandangan Nietzsche Tentang Pembentukan Nilai Baik Dan Jahat," *Dekonstruksi* 4, no. 01 (October 1, 2021): 5–37, https://doi.org/https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.57.

jauh lebih dibutuhkan daripada kebenaran; jawaban yang jelas jauh lebih diinginkan daripada pertanyaan terus-menerus.[37]

Implikasinya Bagi Praksis Pendidikan Agama Kristen

Pertama pernyataan Nietzsche menantang ajaran dan kepercayaan tradisional yang telah menjadi dasar banyak lembaga pendidikan Kristen. Para pendidik Kristen harus bergulat dengan cara mengatasi implikasi filsafat Nietzsche pada kurikulum dan metode pengajaran. Para pendidik Kristen perlu memahami ide-ide Nietzsche secara kritis, memahami dampak potensial pada keyakinan dan nilai-nilai kehidupan siswa. Selain itu, dengan menanggapi pernyataan Nietzsche bahwa Tuhan sudah mati, para pendidik Kristen dapat menavigasi kompleksitas dunia pasca-agama sambil mempertahankan integritas pendidikan berbasis iman Kristiani melalui fleksi kritis terhadap sejarah dan ajaran agama Kristen. Langkah ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 10:16 “Lihat, aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati”. Ayat tersebut dengan jelas dan gamblang memberikan model pemikiran bagi pendidik Kristen untuk lebih waspada dan lebih kritis lagi dalam melihat fenomena atau pun menyaring pemahaman-pemahaman baru demi sesuatu yang baik termasuk pernyataan Nietzche yang kontroversial.

Kedua Pendidikan agama Kristen perlu menekankan aspek-aspek yang lebih inklusif dan humanis, serta menghindari dogma yang dapat dianggap membelenggu kebebasan individu. Artinya setiap lembaga pendidikan Kristen tentu punya alirannya tersendiri, namun setiap lembaga pendidikan Kristen juga perlu memberikan pelajaran yang tidak hanya berpatokan pada satu dogma saja, melainkan semua dogma perlu dipelajari sebagai bagian dari pengetahuan, sehingga tidak terjadi pemahaman yang radikal terhadap dogma agama lain kemudian saling menghakimi dan mengklaim tentang kebenaran. Sejalan dengan hal tersebut, Yesus ketika menjalankan misi-Nya mendapat banyak pertentangan ketika mengabarkan Injil bagi semua orang. Hal ini terjadi karena orang Yahudi menganggap tidak ada ajaran lain yang lebih benar dari hukum Musa, sehingga Yesus ditolak bahkan diancam serta dicobai dengan berbagai cara. Misalnya Matius 5:17 “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”, Yohanes 1:17 “Sebab hukum taurat oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus”, 1 Timotius 4:10-11 “Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat manusia, terutama mereka yang percaya. Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu”. 1 Yohanes 2:27 “Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari

[37] Putu Bayu Wikranta and Kusuma Jaya, “Takdir Dan Ketuhanan Dalam Aforisme Sehari-Hari: Pandangan Nietzsche Dan Spinoza,” *Researchgate.Net*, no. May (2023): 1–9, https://www.researchgate.net/publication/363336203.

pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaklah kamu tetap tinggal di dalam Dia". Ibrani 6:1-2 "Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangannya yang penuh. Janganlah kita meletakan lagi dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan dasar kepercayaan kepada Allah, yaitu ajaran tentang pelbagai pembabtisan, penumpangan tangan, kebangkitan orang-orang mati dan hukuman kekal."

Ketiga pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan sejarah agama dengan jujur, termasuk masa-masa kelam seperti inkuisisi, agar para peserta didik dapat memahami konteks historis dan mengembangkan sikap kritis terhadap ajaran yang di terima. Titus 2:6-7 "Demikianlah juga orang-orang muda; nasihatilah mereka supaya mereka menguasai diri dalam segala hal. Dan jadikankah diri sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu." 2 Timotius 4:2 "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." Ibrani 5:12 "Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras."

Keempat kritik Nietzche mendorong para pendidik Kristen untuk membahas aspek emosional dan psikologis dari iman Kristen, guna mendorong pemahaman yang lebih membebaskan tentang moralitas yang memberdayakan naradidik daripada membatasi mereka dengan satu pemahaman yang absurd. Para pendidik Kristen dapat membantu nanaradidik mengembangkan iman Kristen yang lebih autentik dan tangguh dalam merespon kompleksitas pengalaman manusia sambil menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan otonomi moral terhadap Tuhan. Ulangan 6:7; 11:19 "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau berbaring." Efesus 4:21-24 "karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, yaitu bahwa kamu berhubung dengan kehidupan kamu dahulu, haru menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya." Roma 12:2 "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." 2 Korintus 5:17 "Jadi

siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang lama sudah datang."

Kesimpulan

Pernyataan Nietzsche tentang kematian Tuhan menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan agama Kristen. Pernyataan ini memaksa para pendidik untuk terlibat secara kritis dengan dasar-dasar filosofis keimanan, yang menumbuhkan lingkungan yang menghargai penyelidikan, kasih sayang, dan pertumbuhan pribadi. Dengan merangkul kompleksitas ini, pendidikan Kristen dapat berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam dan terus berubah, yang pada akhirnya mencerminkan prinsip-prinsip inti kasih dan pengertian yang menjadi pusat keimanan Kristen. Filsafat Nietzsche juga menghadirkan pemikiran ulang yang radikal tentang peran pendidikan dalam konteks pasca-Kristen. Dengan menganjurkan model yang memprioritaskan upaya mengatasi diri sendiri, kreativitas, dan keterlibatan kritis dengan dunia, Nietzsche menantang para pendidik untuk bergerak melampaui kerangka kerja tradisional yang berakar pada moralitas Kristen. Pergeseran ini tidak hanya mengatasi dilema eksistensial yang ditimbulkan oleh kematian Tuhan, tetapi juga menyerukan kebangkitan pendidikan yang mendorong perkembangan manusia yang autentik.

Daftar Pustaka

Allen, Ansgar. "Awaiting Education: Friedrich Nietzsche On the Future of Our Educational Institutions." *Philosophical Inquiry in Education* 24, no. 3 (July 20, 2020): 197–210. https://doi.org/10.7202/1070606ar.

Babich, Babette. "Nietzsche (as) Educator." *Educational Philosophy and Theory* 51, no. 9 (July 29, 2019): 871–85. https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1544455.

Bishop, Paul. "Nietzsche, David Friedrich Strauß, and the Post-Straussian Tradition." In *Discourses of Philology and Theology in Nietzsche*, 167–238. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-42272-0_4.

Brooks, Shilo. "David Strauss the Confessor and the Writer." In *Nietzsche's Culture War*, 25–68. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61521-9_2.

Cauchi, Francesca. "Blake and Nietzsche on Self-Slaughter and the Moral Law: A Reading of Jerusalem." *Journal of European Studies* 45, no. 1 (March 23, 2015): 3–20. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0047244114553768.

Chabbert, Marie. "On Becoming-Secular." *MHRA Working Papers in the Humanities* 13 (December 20, 2018): 50–59. https://doi.org/https://doi.org/10.59860/wph.a166222.

Charles, Matthew. "Pedagogy as 'Cryptic Politics':Benjamin, Nietzsche, and the

End of Education." *Boundary 2* 45, no. 2 (May 1, 2018): 35–62. https://doi.org/10.1215/01903659-4381008.

Ehrmantraut, Michael. "Nihilism and Education in Heidegger's Essay: 'Nietzsche's Word: "God Is Dead."'" *Educational Philosophy and Theory* 48, no. 8 (July 2, 2016): 764–84. https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1165012.

Gemes, Ken. "Who Are Nietzsche's Christians?" *Inquiry* 66, no. 7 (August 9, 2023): 1307–34. https://doi.org/10.1080/0020174X.2022.2164050.

Gulo, Fenius, Joko Susilo, and Sostenis Nggebu. "Wacana Postmodernisme: Analisis Dialektik Terdahap Budaya, Filsafat Dan Manifestasinya Pada Teologi Kontemporer." *MannaRafflesia* 9, no. 2 (2023): 263–64. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i2.296.

Harris, Daniel I. "Nietzsche on the Soul as a Political Structure." *Symposium* 23, no. 1 (2019): 260–80. https://doi.org/10.5840/symposium201923114.

Harris, Matthew Edward. "Nietzsche's 'Death of God,' Modernism and Postmodernism in the Twentieth Century: Insights from Altizer and Vattimo." *The Heythrop Journal* 62, no. 1 (January 29, 2021): 53–64. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/heyj.13174.

Herwansyah, Herwansyah. "Penyangkalan Adanya Tuhan Dalam Pandangan Ateis Dan Sains Modern ." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 1 (June 30, 2017): 97–104. https://doi.org/10.19109/jia.v18i1.1494.

Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (May 28, 2019): 42. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.610.

Kahambing, Jan Gresil. "The Abyss, or the Insufficiency of Ethical Nihilism for Nietzsche's Übermensch." *Ethics & Bioethics* 10, no. 3–4 (December 1, 2020): 155–72. https://doi.org/https://doi.org/10.2478/ebce-2020-0011.

Kebung, Konrad. "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault Dalam Konteks 'Kekuasaan' Di Indonesia." *MELINTAS* 33, no. 1 (July 13, 2018): 34–51. https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51.

Lightbody, Brian. "Artificial and Unconscious Selection in Nietzsche's Genealogy: Expectorating the Poisoned Pill of the Lamarckian Reading." *Genealogy* 3, no. 2 (June 13, 2019): 31. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/genealogy3020031.

———. "The Passive Body and States of Nature: An Examination of the Methodological Role State of Nature Theory Plays in Williams and Nietzsche." *Genealogy* 5, no. 2 (April 13, 2021): 38. https://doi.org/https://doi.org/10.3390/genealogy5020038.

Mabille, Louise. "Nietzsche, D.F. Strauss and the Question of Darwinian Asceticism." *International Journal of Philosophy and Theology* 82, no. 3 (May 27, 2021): 249–67. https://doi.org/10.1080/21692327.2021.2017324.

Merrick, Allison. “Concerning the Psychological Type of the Redeemer: Nietzsche on the Methods of Philosophy.” *European Journal of Philosophy* 31, no. 1 (March 21, 2023): 151–62. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12774.

Morrisson, Iain. “Nietzsche on Guilt: Dependency, Debt, and Imperfection.” *European Journal of Philosophy* 26, no. 3 (September 6, 2018): 974–90. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ejop.12317.

Muslih, Mohammad, and . Haryanto. “Konsep Tuhan Nietzsche Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Liberal.” *KALIMAH* 16, no. 2 (September 1, 2018). https://doi.org/10.21111/klm.v16i2.2870.

Mustika, I Ketut Sawitra, and Albertus Harsawibawa. “Konsistensi Will Dan Thing-in-Itself: Menafsir Ulang Metafisika Schopenhauer.” *MELINTAS* 37, no. 2 (December 9, 2022): 177–203. https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6296.

Ojimba, Anthony Chimankpam, and Obiora Anichebe. “Asouzu’s Complementarism and Nietzsche’s Perspectivism: Implications for Cross-Cultural Philosophizing.” *Global Journal of Cultural Studies* 1 (December 19, 2022): 10–20. https://doi.org/https://doi.org/10.6000/2817-2310.2022.01.02.

Pieniążek, Paweł. “The Concept of Violence in the Evolution of Nietzsche’s Thought.” *Eidos. A Journal for Philosophy of Culture* 3, no. 2 (June 30, 2019): 13–25. https://doi.org/https://doi.org/10.14394/eidos.jpc.2019.0014.

Shadra, Yasser Mulla. “Elemen Konstruktivis Filsafat Etika Mulla Shadra.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 2 (December 2022): 259–76. https://doi.org/10.14421/LIJID.V5I2.3857.

Stewart, Jon. “Nietzsche in Dialogue with the Hegelians in the Attack on Christianity and Modern Culture in The Anti-Christ.” In *The Modern Experience of the Religious*, 265–93. BRILL, 2023. https://doi.org/10.1163/9789004544604_013.

Stolz, Steven A. “Nietzsche on Aesthetics, Educators and Education.” *Studies in Philosophy and Education* 36, no. 6 (November 7, 2017): 683–95. https://doi.org/10.1007/s11217-016-9529-0.

Vergara Henríquez, Fernando J. “The Corruption of Consciousness as a New Nihilism: Nietzschean Roots on the Decadence and Abuse.” *Eidos*, no. 32 (April 13, 2020): 251–80. https://doi.org/10.14482/eidos.32.194.01.

Wibowo, Setyo. “Permasalahan Iman: Kritik Atas Iman Dalam Filsafat Barat Dan Tawaran Jawaban.” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 1 (June 2013): 3–34.

Wikranta, Putu Bayu, and Kusuma Jaya. “Takdir Dan Ketuhanan Dalam Aforisme Sehari-Hari: Pandangan Nietzsche Dan Spinoza.” *Researchgate.Net*, no. May (2023): 1–9. https://www.researchgate.net/publication/363336203.

Wiyanto, Y. Adi. “Analisis Bornedal Atas Pandangan Nietzsche Tentang Pembentukan Nilai Baik Dan Jahat.” *Dekonstruksi* 4, no. 01 (October 1, 2021): 5–37. https://doi.org/https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.57.

———. “Nietzsche: ‘Subyek Yang Terbelah’ Sebagai Basis Subyek Moral.” *Dekonstruksi* 9, no. 02 (March 27, 2023): 86–90. https://doi.org/https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i02.150.